

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah SAW menempati posisi sentral dalam Islam. Menta'ati Rasulullah SAW merupakan kewajiban syar'i setelah menta'ati Allah SWT. Sedangkan hadis menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Apabila kaum muslimin berpegang teguh kepada keduanya, mereka tidak akan sesat selamanya. Rasulullah SAW bersabda;

عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

: « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تُضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ».¹

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah SAW Saw menyampaikan khutbah kepada jama'ah yang hadir pada haji wada', Ia bersabda; "Saya tinggalkan sesuatu yang bila kamu berpegang teguh kepadanya, kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu; kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya". (HR. Baihaqi dan lainnya)

Rasulullah SAW merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai aktivitasnya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak.

Pendidikan merupakan kebutuhan asasi bagi kehidupan manusia yang hidup dengan segala pertumbuhan dan perkembangannya, baik pertumbuhan jasmani atau fisik maupun perkembangan rohani atau mental. Agar proses

¹ Imam al-Baihaqi. *Al-sunan al-Kubra*, Juz 10, (Haidar Abad: Majlis al-Dairah al-Ma'arif al-Nizhamiah, 1344H), h. 114.

pertumbuhan dan perkembangan tersebut berjalan lancar dan dinamis, maka sangat diperlukan suatu proses pendidikan sebagai alat untuk membentuk kepribadian dan mengarahkan unsur mental atau kejiwaannya. Zahara Idris menyatakan:

“ Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia biasa dengan anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi di sini adalah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan ².

Kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasul dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya seringkali disebabkan oleh pendidikan anak yang tidak berpedoman kepada sumber-sumber pengetahuan yang benar dan layak.

Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap hak-hak anak, sehingga menjaga hak anak (*hifz al-nasl* atau *al-nasb*)³ menjadi salah satu tujuan syari'at Islam yang pokok (*Maqashid Syari'ah*)⁴. Sangat banyak nash yang membahas persoalan anak, termasuk cara mendidiknya. Di antara persoalan penting mengenai anak yang diatur oleh Islam, antara lain; Orang tua diharuskan memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya, memberikan

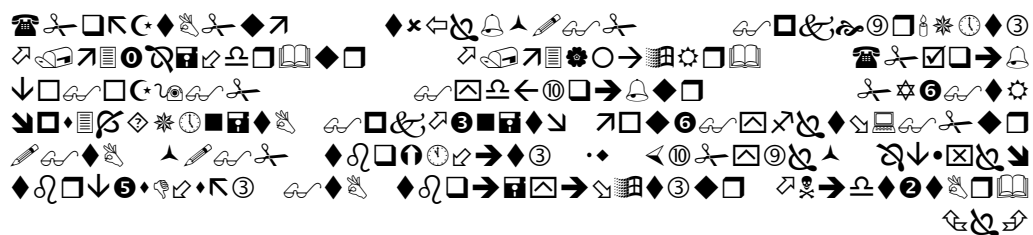
² Zahara Idris. *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang : Angkasa Raya, 1981), h. 10.

³ Dalam literatur Islam klasik, *hifz al-nasl* atau *hifz al-nasab* dinyatakan sebagai kebutuhan fundamental bagi kemaslahatan manusia. Untuk itu, disyari'atkan pernikahan dan menjalankan kewajiban sebagai orang tua. Intinya adalah, bahwa persoalan anak dan keluarga merupakan hal yang fundamental dalam kajian keislaman.

⁴ Yang dimaksud dengan *maqashid syari'ah* adalah “bahwa Allah menurunkan semua syari'at hanyalah untuk kemaslahatan hamba baik di dunia maupun di akhirat secara bersamaan”. Lihat Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 61. Nasrun Rusli. *Konsep Ijtihad al-Syaukani, Relevansinya bagi Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1996), h. 43. Kutbuddin Aibak. *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 53.

nafkah yang halal dan baik, memelihara mereka hingga dewasa (baligh berakal), mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, dan sebagainya.

Islam memandang bahwa salah satu kewajiban orang tua adalah mendidik anak. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak terjerumus kepada kemaksiatan yang kelak akan menghantarkannya kepada neraka. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Tahrim: 6:



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrim : 6)

Salah satu tujuan dalam pendidikan anak adalah membentuk anak-anak yang memiliki kepribadian yang shaleh. Anak saleh disebut oleh Rasulullah SAW sebagai pertanda kebahagiaan bagi sebuah keluarga. Anak saleh merupakan investasi jangka panjang bagi orang tua yang ingin bahagia di akhirat, karena doa anak yang shaleh menjadi salah satu sumber pahala bagi orang tua setelah meninggal dunia.

Berbagai term yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menjelaskan pendidikan anak yang harus dijalankan oleh orang tua, antara lain; *al-shabi* (), *al-ghulam* (), *abna'* (), *al-Thifl* dan *aulad* ().

Term-term ini digunakan dalam menjelaskan cara mendidik anak. Berikut ini akan dikemukakan sebagian hadis yang menjelaskan tentang pendidikan anak:

مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْجُهَنِيُّ قَالَ : دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ : نَعَمْ كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ يَسَارِهِ فَمَرَوْهُ⁵.

Artinya:

Muaz ibn Abdillah al-Juhani menceritakan kepada saya, ia berkata; kami masuk kerumahnya, ia bertanya kepada isterinya, “kapan seorang anak (disuruh) shalat”. Isterinya menjawab: “baik, seorang laki-laki menyebutkan dari Rasulullah SAW Saw. Bahwa ia ditanya tentang hal itu, Rasulullah SAW bersabda; bila anak telah mampu membedakan tangan kanan dan tangan kiri, maka suruhlah ia shalat”. (HR. Baihaqi)

عَنْ عَطَاءٍ فِي الْمُعَلِّمِ يَضْرِبُ الْغُلَامَ عَلَى التَّأْدِيبِ فَيَعْطِبُ قَالَ : يَغْرَمُهُ⁶.

Artinya:

“Dari ‘Atha tentang guru yang memukul anak kecil untuk mendidiknya, (ternyata) ia membinasakannya. Ia berkata; guru tersebut berhutang kepada anak itu”. (HR. Al-Baihaqi)

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَنْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ⁷.

Artinya:

“Dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda; “Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila tidak shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah ranjang mereka. (HR. Abu Daud)

Hadis-hadis Rasulullah SAW tentang anak menggambarkan bahwa beliau mengajarkan kepada kaum muslimin tentang periode perkembangan anak dan tugas-tugas pendidikan di dalamnya. Hadis pertama menggambarkan

⁵ Imam al-Baihaqi. *Op. Cit*, h.84. Lihat juga Ibnu al-Atsir. *Jami’ al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, Juz 5, (T.tp: Maktabah al-Hilwani, Mathba’ah al-Mallah, Maktabah Dar al-Bayan, 1971), h. 188.

⁶ Imam al-Baihaqi. *Op. Cit*, juz 6, h. 123.

⁷ Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), h. 185.

bahwa perintah shalat diberikan oleh orang tua kepada anaknya setelah anak mengetahui mana tangan yang kanan atau yang kiri, atau lebih dikenal sebagai *mumayyiz*. Di sini Rasulullah SAW menggunakan kata *al-shabi*. Dikaitkan dengan hadis ketiga, umur anak mulai diperintahkan shalat adalah ketika mereka berumur tujuh tahun.

Hadis kedua menggambarkan periode anak diberikan sanksi yang mendidik, namun jangan sampai membinasakannya. Di sini digunakan kata *al-ghulam*. Dikaitkan dengan hadis ketiga, umur anak yang boleh diberikan sanksi adalah setelah mereka berumur sepuluh tahun.

Menurut Zakiyah Daradjat, proses perkembangan manusia dibagi atas tiga kelompok besar, yaitu: masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun) dan masa dewasa (21 tahun keatas). Perinciannya sebagai berikut, kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), anak-anak masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja pertama (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17- 21 tahun)⁸.

Dikaitkan dengan hadis di atas, dapat dijelaskan bahwa mengajarkan anak-anak untuk beribadah - dalam hal ini, ibadah shalat- dan dibolehkan memberikan sanksi yang bersifat mendidik dilakukan sebelum anak memasuki usia remaja. Para ahli psikologi sepakat bahwa masa remaja adalah masa pancaroba. Masa ini ditandai dengan perubahan yang drastis dalam kehidupan anak. Mempersiapkan anak untuk memasuki masa remaja merupakan hal yang sangat penting, agar ia tidak kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

⁸ Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1991), h. 56.

Sementara pada usia remaja awal (13-16 tahun), di mana umumnya anak telah mencapai usia baligh, Islam telah memberikan *taklif* sebagaimana orang dewasa. Tentu saja *taklif* ini harus dijalankan sesuai dengan kemampuan mereka. Di mana pada masa ini, Islam telah menganjurkan orang tua untuk mendidik anaknya dengan keterampilan berenang, memanah dan sebagainya.

عن مكحول أن عمر بن الخطاب كتب إلى أهل الشام أن علموا أولادكم السباحة والرمي والفروسية

Artinya:

Dari Makhul bahwa Umar ibn al-Khattab menulis surat kepada penduduk Syam: "ajarilah anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan belum ada penelitian atau karya berupa buku yang menggunakan analisis psikologi perkembangan dalam menjelaskan hadis-hadis tentang pendidikan anak. Misalnya, penelitian tesis dengan judul *Hadis-hadis tentang Pendidikan Shalat Bagi Anak (Suatu Telaah Berdasarkan Kritik Hadis)*, karya Enisar tidak menggunakan analisis psikologi perkembangan. Demikian juga buku *Pendidikan anak dalam Islam* karya Syaikh Yusuf Muhammad Hasan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* karya Muhammad Nasih Ulwan, *Wahai Ayah & Ibu Didiklah Anakmu* karya Yahya bin Sa'id Ali Syalwan dan sebagainya. Ketiganya tidak menggunakan tinjauan psikologi perkembangan. Padahal, analisis psikologi perkembangan memberikan gambaran tentang pendidikan anak dengan metode dan materi pendidikan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik menelitinya dalam bentuk tesis dengan judul: Analisis Aspek-aspek Psikologi Perkembangan dalam Pendidikan Anak Menurut Rasulullah SAW.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Hakikat anak menurut Rasulullah SAW belum banyak dianalisis menurut psikologi perkembangan.
- b. Cara mendidik anak menurut Rasulullah SAW juga belum banyak dianalisis menurut psikologi perkembangan.
- c. Relevansi cara mendidik anak menurut Rasulullah SAW dengan tugas-tugas perkembangan anak menurut psikologi perkembangan belum dipahami secara baik oleh para pendidik.
- d. Tugas-tugas perkembangan anak belum banyak dianalisis menurut hadis Rasulullah.
- e. Urgensi pendidikan anak dengan memperhatikan tugas-tugas perkembangan anak belum dipahami secara baik oleh para pendidik.
- f. Peran pendidikan dalam menyiapkan anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya belum dilaksanakan secara optimal.
- g. Efektifitas pendidikan anak dengan memperhatikan tugas-tugas perkembangannya belum dipahami secara baik oleh para pendidik.

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan dalam penelitian ini dan karena keterbatasan peneliti, maka permasalahan tersebut akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Cara mendidik anak menurut Rasulullah SAW.
- b. Aspek-aspek psikologi perkembangan dalam pendidikan anak menurut Rasulullah SAW.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

- a. Bagaimana cara mendidik anak menurut Rasulullah SAW?.
- b. Aspek-aspek psikologi perkembangan apakah yang terdapat dalam pendidikan anak menurut Rasulullah SAW ?.

C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan anak menurut Rasulullah SAW ditinjau dari psikologi perkembangan. Selanjutnya, sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengetahui cara mendidik anak menurut Rasulullah SAW.
- b. Mengetahui aspek-aspek psikologi perkembangan yang terdapat dalam pendidikan anak menurut Rasulullah SAW .

2. Mamfa'at Penelitian

- a. Memberikan kontribusi kepada dunia akademik dan insan akademik serta publik. Sebagai mahasiswa yang memiliki kompetensi formal akademik untuk mengkaji persoalan pendidikan yang memiliki korelasi dengan Islam yang tengah berkembang di era modern ini.
- b. Berpartisipasi dalam mengkaji pemikiran kependidikan Islam untuk kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak berkompeten.
- c. Menawarkan metode dan materi pendidikan anak sesuai dengan perkembangan psikologis anak sekaligus solutif di tengah konstelasi pemikiran kependidikan Islam.
- d. Memberikan kontribusi pengetahuan kepada dunia ilmiah termasuk kepada masyarakat luas mengenai persoalan keagamaan, tentang pendidikan anak menurut Rasulullah SAW.
- e. Memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada konsentrasi Pendidikan Islam yang telah ditetapkan oleh PPs UIN Suska Riau.

D. Penelitian yang Relevan.

Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian secara khusus tentang pendidikan anak menurut Rasulullah SAW dengan menggunakan analisis psikologi perkembangan. Namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh;

1. Dra. Enisar, M.Ag. *Pembinaan Keluarga Sejaktra Menurut Tuntunan Rasulullah SAW SAW*, tesis Masyarakat Islam IAIN/UIN Alaudin Makasar 29 Nopember 1995.

2. Dra. Suriyani, M.Ag. *Hadis-hadis tentang Pendidikan Shalat Bagi Anak (Suatu Telaah Berdasarkan Kritik Hadis)*, tesis Kajian Hadis IAIN/ UIN Alaudin Makasar 23 September 1996 .
3. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag. *Telaah Hadis-hadis Tarbiyah Pendekatan Kritik Hadis*, tesis Kajian Hadis Tahun 1997 .
4. Dra Rubayah Albaar, M.Ag *Prinsip – prinsip Pendidikan Anak dalam Hadis*, tesis Pendidikan Islam IAIN/ UIN Alaudin Makasar 22 September 2000.

Umumnya, permasalahan pendidikan anak ditulis dalam bentuk buku seperti *Pendidikan anak dalam Islam* karya Syaikh Yusuf Muhammad Hasan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* karya Muhammad Nasih Ulwan, *Wahai Ayah & Ibu Didiklah Anakmu* karya Yahya bin Sa'id Ali Syalwan dan sebagainya. Ketiga buku ini dalam pembahasannya tidak menggunakan tinjauan psikologi perkembangan.

Sebagian lain menulis sebagai salah satu bab dari bukunya tentang pendidikan Islam, seperti *al-Tarbiah wa Thuruq al-Tadris* karya Shalih Abd al-Aziz dan Abd al-Aziz Abd al-Majid. Dalam buku ini dibahas tentang pendidikan anak dan kaitannya dengan psikologi perkembangan yakni pada bab 5. Menurutnya, manusia mengalami perkembangan dan perubahan sejak ia dalam kandungan, baik secara psikis maupun fisik. Masa kanak-kanak ia bagi menjadi dua; *al-Thufulah al-Mubakkirah* (dari lahir hingga 5 tahun) dan *al-*

thufulah al-Mutaakhirah (5-10 tahun), kemudian anak-anak memasuki periode *al-syabab* (11,12,13 hingga 20-21 tahun)⁹.

⁹ Shalih Abd al-Aziz dan Abd al-Aziz Abd al-Majid. *al-Tarbiah wa Thuruq al-Tadris* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 102.